

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada dua kutub politik dan ideologi di Timur Tengah secara umum dan Dunia Islam secara khusus. Kutub Sunni yang dipimpin oleh Arab Saudi dan kutub Syiah yang dipimpin oleh Iran.¹ Dua kutub ini sering kali terlibat konflik. Riyadh yang memosisikan diri sebagai pelindung kaum Sunni, sementara Teheran memosisikan dirinya pelindung kaum Syiah. Konflik Riyadh dan Teheran disebabkan perebutan pengaruh di kawasan Timur Tengah pada umumnya dan Dunia Islam khususnya. Oleh karena itu, Arab Saudi dengan senang hati memberi dukungan baik secara kekuatan militer maupun dukungan finansial kepada negara-negara atau kelompok-kelompok konservatif guna membendung pengaruh Syiah di negara-negara Muslim, demikian pun sebaliknya dengan Iran.

Perang saudara yang terjadi di beberapa negara di Timur Tengah umumnya dan Dunia Islam khususnya menjadi ajang pertarungan bagi dua kutub besar antara Arab Saudi dan Iran. Misalnya, konflik Suriah yang melibatkan pemerintah dan oposisi. Pemerintah Suriah yang diwakili oleh Syiah yang di dukung oleh Iran sementara pihak oposisi dari kelompok Sunni di dukung oleh Arab Saudi. Demikian juga dengan konflik di Yaman. Syiah yang diwakili oleh Kelompok Houthi dengan kaum Sunni yang berada di pihak Pemerintah Yaman.

Sejak revolusi Islam di Iran tahun 1979, Arab Saudi memang ingin membendung pengaruh Iran. Pertentangan antara Iran dan Arab Saudi terutama merupakan persaingan dalam politik dan ideologi Islam. Arab Saudi yang menganut Islam Sunni terutama ingin memperkuat pengaruh faham wahabisme, sebuah aliran Islam yang sangat konservatif yang menjadi ideologi negara. Sementara di Iran, Islam Syiah menjadi agama negara dan haluan politiknya ditentukan oleh para mullah dan pimpinan tertinggi agama.²

¹ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syiah Menurut Syiah*, Jakarta, 2014, Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, hlm, 223.

² <http://www.dw.de/kepentingan-arab-saudi-dalam-perang-suriah/a-17385172>. Diakses pada 23-4-2015.

Gerakan Syiah semakin agresif di beberapa negara Muslim setelah Irak berhasil di jadikan negara berhaluan Syiah. Hal yang sama juga dengan Suriah yang akan di persiapkan menjadi negara kedua yang berbasis Syiah. Meski berbeda sekte- Suriah berpaham Syiah Nurshariyah dan Iran berpaham Syiah Imamiyah, namun dua sekte ini dikategorikan sama-sama rafidhan. Yang terkenal esktrim dan militant.³ Demikian juga Yaman akan di persiapkan menjadi negara berikutnya dengan pemerintahan Syiah.

Ambisi Iran untuk menjadikan negara para Mullah memimpin dunia Islam sangat ambisius. Ayatullah Khomeini, pemimpin besar revolusi Iran, sudah mentitahkan agar mengespor revolusinya ke negara-negara Arab dan dunia Islam.⁴ Khomeini sadar bahwa gerakan Syiah akan mendapat perlawanan dari kelompok Sunni. Oleh karena itu, strategi yang digunakan oleh Iran untuk mendapat simpati dari negara-negara Muslim Sunni, ia mencitrakan dirinya sebagai negara terdepan membela dan menuntut atas kemerdekaan bangsa Palestina dari negara Israel.

Menguatnya gerakan Syiah transnasional di Indonesia tidak bisa dilepas dengan ambisi Iran menjadikan Indonesia negara Islam dengan berkiblat ke negara para mullah itu. Dewasa ini, Syiah Indonesia sedang berupaya membuat lembaga yang disebut *Marja al-Taqlid*, sebuah institusi kepemimpinan agama yang sangat terpusat, diisi oleh ulama-ulama Syiah terkemuka dan memiliki otoritas penuh untuk pembentukan pemerintah dan konstitusi Islam.⁵ Oleh karena itu, Iran berupaya menyebarkan benih-benih ideologis Syiah di berbagai daerah di tanah air dengan menggunakan organisasi milik Syiah di Indonesia seperti Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), Ahlul Bait Indonesia (ABI) dan yayasan OASE yang berkonsentrasi dibidang mobilisasi opini publik.

Namun gerakan Syiah transnasional mendapat penolakan dari kelompok anti Syiah di tanah air. Seperti penolakan mayoritas masyarakat Sampang atas kehadiran Syiah di pulau garam itu. Penolakan masyarakat Sampang lebih pada persoalan ideologis, karena perbedaan antara Syiah dan Sunni tidak hanya pada masalah *fur'iyah* (masalah cabang dalam ajaran Islam) tapi juga pada masalah *ushuliyah* (masalah pokok dalam ajaran Islam).

³ Kholi Hasib, Menghadang Eskpansi Syiah Nusantara, Surabaya, 2013, Aswaja, hlm. 83.

⁴ Hasib, Ibib, hlm. 83.

⁵ As'ad Said Ali, Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi, Jakarta, 2012, LP3ES, hlm, 92-93.

Perbedaan antara Syiah dan Ahlulsunnah wal Jama'ah (Sunni) atau dalam ormas Nahdhatul Ulama (NU membuat hubungan warga Sampang tegang. Namun, ketegangan itu tidak sampai pada konflik terbuka, karena kyai Makmun orang tua ustadz Tajul Muluk adalah orang yang sangat dihormati di daerah Madura dan bahkan sampai keluar Pulau Madura. Kendati masyarakat Sampang sudah tahu bahwa kyai Makmun adalah pengikut mazhab Syiah, tetapi ia masih mau melakukan sholat berjama'ah di masjid orang-orang Sunni (Persis, Muhamadiyah dan NU) dan juga mau siraturrahi ke warga setempat yang berpahma Sunni. Artinya kyai Makmun masih terbuka kepada masyarakat Madura. Jadi hubungan warga Syiah dan warga Sunni masih dalam kondisi yang cair tidak seperti Syiah pada masa kepemimpinan ustadz Tajul. Disamping itu juga masih banyak tokoh-tokoh NU yang bersimpati pada Syiah, seperti K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Pada masa ustadz Tajul hubungan warga Syiah dan warga Sunni di daerah itu sudah agak mulai merenggang. Karena ustadz Tajul menganggap bahwa Sunni bukan dari bagian kita, karena ada perbedaan yang sangat fundamental antara ajaran Syiah dan Sunni. Misalnya, kelompok Syiah membolehkan shalat wajib hanya tiga kali sehari.⁶ Padahal shalat adalah merupakan bentuk ritual Islam. Ritual Islam adalah “ibadah”, penghambaan dari yang lebih rendah kepada yang maha agung, Allah. Semua kewajiban resmi dalam Islam terangkum dalam ibadah. Jika ibadah shalat yang diwajibkan oleh ajaran Islam lima kali sehari wajib didirikan oleh ummat Islam sedunia. Kenapa kelompok Syiah hanya tiga kali sehari?, Bukankah mereka telah melanggar ketentuan ritual ibadah dalam Islam. Padahal shalat secara esplisit menggambarkan keimanan seseorang dan menyatakan keyakinan kepada Allah.

Perbedaan ritual ibadah menjadikan hubungan antara kelompok Syiah dan Sunni Sampang menjadi renggang. Kegiatan ibadah yang terkesan eksklusif dengan ruang lingkup terbatas oleh penganut Syiah, tentu semakin membuat mereka teralienasi dari kelompok mayoritas Sunni. Apalagi munculnya sikap saling merendahkan dan menghina, dan saling mengklaim atas otoritas kebenaran disebut *truth claim* antara Syiah dan Sunni seringkali terjadi dalam aktivitas di lingkungan sehari-hari. Sehingga

⁶ Tim Ahlul Bait Indonesia, Ibid, hlm, 182.

hubungan sosial berubah karakteristik *ingroup* dengan *outgroup*. Kemudian menjadi konflik secara terbuka antara Syiah dan Sunni di wilayah itu.

Konflik mulai memanas sejak tahun 2004, ketika itu ia dan keluarganya mendirikan Pondok Pesantren Misbahul Huda dan ia-pun sudah berani berdakwa secara terbuka kepada khalayak luas memperkenalkan ajaran Syiah. Pada tahun 2005 terjadi rekrutmen warga Sunni secara massif. Ustaz Tajul juga bergabung dengan Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Atas tindakannya itu, membuat elit-elit agama mulai merasa khawatir dan resah. Sebab respon warga Sunni di daerah itu sangat baik. Pengikut ustaz Tajul terus bertambah, santri-santrinya semakin banyak dan warga di daerah lain di Madura berdatangan mengundang dia untuk berceramah dalam berbagai acara keislaman maupun hanya sekedar meminta doa.

Yang membuat ketegangan meningkat ustaz Tajul sering memojokkan ajaran Ahlulsunnah wal Jam'ah dan melecehkan para sahabat Nabi, kecuali hanya beberapa sahabat Nabi yang ia akui dalam setiap ceramahnya atau dalam sambutan dilingkungan komunitas Syiah dengan menggunkan pengeras suara dan juga dalam bentuk tulisan diekpresikan, yang secara berulang-ulang, maka sudah pasti akan menimbulkan benturan bagi umat lain yang anti Syiah yang mendengarnya. Selain itu juga ustaz Tajul menyebut kyai itu *buk-tabu'an* (mata duitan), para kyai hanya selalu ingin dilayani dan dituruti kemauannya. Serta menentang para kyai Sampang berdebat dalam masalah agama yang membuat ketegangan bereskalasi meningkat menjadi konflik terbuka dengan menggunakan fisik.

Prilaku ustaz Tajul Muluk ini, yang kemudian memancing kemarahan para elit-elit agama Sampang dan kemudian memobilisasi warga Sunni/ NU untuk menyerang dan membakar rumah ustazd Tajul Muluk dan properti milik Syiah pada 2011. Pada tahun berikutnya tahun 2012 terjadi konflik kembali. Konflik itu terjadi disebabkan komunitas Syiah berencana membangun masjid dan rumah tokoh IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia) daerah Sampang yang ludes terbakar pada konflik 2011 yang lalu.

Konflik Syiah dan Sunni Sampang 2012 sempat menarik perhatian nasional dan menjadi berita utama di berbagai jenis media di Indonesia. Apa yang telah diberitakan oleh media bahwa konflik di Sampang adalah konflik pribadi dua saudara itu tidak

benar. Konflik yang terjadi di Sampang sebenarnya adalah akumulasi kejengkelan elit agama dan warga Sunni Sampang terhadap penyebaran ajaran Syiah di wilayah itu.

Dalam kehidupan keagamaan yang nuangsanya demikian itu, maka dapat mempengaruhi pola keberagaman masyarakat Sampang yang berimplikasi pada timbulnya perilaku partikularistik, eksklusif, intoleransi. Sehingga yang lebih menonjol dari segi perbedaan, dengan menutup rapat-rapat dari segi persamaan. Syiah dan Sunni lahir dari satu rahim yaitu agama Islam, seyogyanya persamaan lebih banyak ketimbang perbedaan dalam peraktek ritual keagamaannya. Meskipun ada perbedaan, tetapi perbedaan itu menjadi rahmat bukan malah jadi permusuhan.

Peran tokoh agama di Madura sangatlah kental menyatu dalam kehidupan masyarakatnya. Keragaman masyarakat Madura tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh agama dalam mendakwahkan ajarannya. Tokoh agama dalam Islam sering disebut dengan ulama. Abd A'la menyebutkan bahwa ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan, bukan pengetahuan biasa, tetapi pengetahuan agama yang karena itu-sarat dengan ketinggian, kesucian bahkan aura “keilahian”. Kualitas ulama ini menjadi mereka hadir sebagai pemimpin keagamaan yang cukup berpengaruh di masyarakat.⁷ Fungsi tokoh agama sangat vital terhadap sendi-sendi kehidupan warga. Terutama dalam acara ritual keagamaan serta acara-acara seremonial yang bertindak sebagai pemimpin masyarakat. Hubungan yang intensif antara kyai dengan masyarakatnya menjadikan kyai mendapat tempat di hati masyarakat sehingga dengan mudahnya para kyai dapat membentuk pola pikir masyarakat Sampang khususnya.

Pola pikir masyarakat yang masih kolot dan tradisionalis memang sangatlah membutuhkan sosok yang dapat mengarahkan serta membimbing mereka dalam kehidupan spiritualis. Apalagi di tambah kuatnya masyarakat Sampang, Madura dalam hal beragama. Kyai begitu mendapat tempat di hati masyarakat karena pencitraan yang selama ini telah terbentuk dalam struktur masyarakat Madura. Sebagai suatu kelompok sosial, kyai mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat tradisional.⁸ Individu-individu atau kelompok akan mengikuti arahan serta petunjuk dari kyai, sehingga dalam ritual ibadah mereka akan sama. Menurut Joachim Wachm setiap

⁷Muslich & Adnan Qahar, Nilai Universal Agama-Agama di Indonesia (Menuju Inonesia Damai), Yogyakarta, 2013, Kaukaba Dipantara, hlm. 27.

⁸ Nurhajarini, Ibid, hlm. 39.

individu akan mengelompok bersama individu-individu yang mempunyai pemikiran dan bentuk ritual keagamaan yang sama.⁹

Pengelompokan cara ritual keagamaan tersebut, yang kemudian memunculkan sekte-sekte dalam masyarakat dan pada akhirnya melahirkan *truth claim* beragama dengan menganggap kelompok diluarnya adalah kelompok sesat. Apa yang disebut oleh Fazrul Rahman dengan istilah Islam normatif dan bentuk Islam yang “menyimpang darinya”.¹⁰ Misalnya, kelompok anti Syiah yang mayoritas dan kelompok Syiah minoritas dituduh telah menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri.

Dalam pandangan Richard West dan Lynn H Turner, adanya kelompok yang berbeda dan distrukturkan secara berlawanan, maka dapat menyebabkan pemahaman yang tersekat (*barrier*) antara kelompok dominan dan subordinat. Dengan begitu, memandang buruk kelompok lain dapat berakibat kelompok superordinat mengesampingkan pemahaman struktur kelompok subordinat.¹¹ Dalam sekema pembagian masyarakat ke dalam dua kelas, penguasa (superordinat) dan yang dikuasai (subordinat), maka konflik itu sudah tertanam dalam jantung masyarakat itu sendiri karena setiap kelas memiliki kepentingannya sendiri yang saling berlawanan.¹² Melihat realitas diatas. Hal ini berarti kelompok mayoritas (*topdogs*) memiliki akses dan interaksi ke dalam struktur jauh lebih banyak dibandingkan kelompok yang lebih kecil (*underdogs*). Dalam posisi tersebut, *underdogs* tidak diuntungkan sehingga mereka “mati” akibat pertukaran yang tidak adil tersebut: eksploitasi.¹³

Dengan menggunakan kaca mata Durkheimian, rasa kebencian dan pengusiran terhadap jama'ah Syiah adalah hukuman sosial yang diberikan kepada kelompok lain yang dianggap tidak bisa berfungsi, bahkan merusak, bangunan solid dalam satu tubuh masyarakat yang terintegrasikan pada nilai-nilai bersama.¹⁴ Sunnah wal Jama'ah menjadi nilai-nilai bersama yang mengikat masyarakat Muslim Sampang yang memang

⁹Ahmad Salahuddin, Satu Dusun Tiga Masjid; Anomali Ideologi Agama dalam Agama, Yogyakarta, 2007, Pilar Media, hlm. 95.

¹⁰Ibid. hlm.142.

¹¹Richard West dan Lynn H Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 3rded. New York, 2007, Mc Graw Hill, hlm. 502.

¹²Hamdi, Ibid, hlm. 227.

¹³Haqqul Yaqin, Agama dan Kekerasan dalam Tradisi Demokrasi di Indonesia, Yogyakarta, 2009, Sukse Offset, hlm. 48.

¹⁴Hamdi, Ibid, hlm. 224.

mayoritas. Ketika tiba-tiba di tengah-tengahnya tumbuh kelompok lain yang memiliki sumber nilai-nilai kepercayaan yang diyakini berbeda, maka masyarakat akan menghukumnya dalam rangka tetap mengintegrasikannya ke dalam nilai-nilai yang sama.

Dengan varian proses perkembangan dari keresahan, kecemasan dan keawatiran mengganggu kemudian menjadi konflik. Keresahan dan kecemasan itu dapat diredam, jika masyarakat cuek atau melepaskan rasa tidak suka dari masalah itu. Apabila tidak, bisa, perasaan tersebut akan terus menumpuk dalam emosi yang tinggi sehingga kemudian menjadi bom waktu yang pada waktunya akan meledak dengan dasyat.

Keresahan, kecemasan dan keawatiran para kyai dan tokoh agama Sampang atas aktifitas Ustadz Tajul Muluk dengan membawa nilai-nilai Syiah di tengah-tengah masyarakat NU yang pada umumnya menganut ajaran Sunnah wal Jama'ah yang terus bertambah pengikutnya dan kemudian mendirikan lembaga pendidikan (pesantren).

Dari segi sosiologis keresahan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yakni keresahan tertutup atau (laten) dan terbuka (open). Apabila sudah diketahui pihak-pihak mana yang terlibat dapat digunakan istilah konflik tertutup dan konflik terbuka.¹⁵

Maka dari itu kasus ini penting untuk diteliti, terlebih sampai sekarang mayoritas masyarakat Sampang masih menolak keberadaan kelompok Syiah kembali ke kampung halamnya yang saat ini direlokasi di Rusunawa Siduarjo. Kejadian tersebut telah mengganggu keamanan dan meresahkan masyarakat Kabupaten Sampang, Jawa Timur karena curamnya saling membedakan cara pandang membuat konflik fisik antar kelompok ini terus berulang. Masalah Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) merupakan suatu kebutuhan dasar yang senantiasa diharapkan masyarakat Sampang dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Berdasarkan berbagai pertimbangan sasaran penelitian, maka judul penelitian yang diangkat sebagai berikut:

“Penanganan Gangguan Keamanan Transnasional di Indonesia (Kasus Konflik Syiah di Sampang, Jawa Timur)”

¹⁵Nurhajrini, Ibid, hlm. 7.

B. Rumusan Masalah:

Merujuk dari paparan problematika dalam latar belakang, maka perlu kajian lebih mendalam dengan mengajukan permasalahan pokok dalam penelitian. Adapun pokok penelitian ini adalah “Mengapa konflik Syiah Sampang masih terjadi?”

C. Tujuan Penelitian:

Penelitian tesis ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dinamika konflik Syiah Sampang yang terjadi di Sampang, Jawa Timur.
2. Pendeskripsikan dan penkajian ini diharapkan akan bisa diketahui akar permasalahan yang sebenarnya mendasari konflik Syiah Sampang masih terjadi.

D. Kontribusi Penelitian:

Mamfaat yang hendak dicapai dan diharapkan dari tulisan ini adalah memberi kontribusi (*contribution to knowledge*) dalam kajian ilmu politik internasional umumnya dan kajian studi perdamaian dan resolusi konflik khususnya, baik secara teoritis maupun praktis. Pada tataran teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan teori-teori di bidang ilmu politik internasional dan studi perdamaian-resolusi konflik. Adapun pada tataran praktis tulisan ini diharapkan dapat memberikan perluasan khazanah dalam strategi penanganan gangguan keamanan transnasional di Indonesia.

E. Original Penelitian

Penelitian konflik bernuansa agama khususnya konflik Syiah Sampang Madura telah begitu banyak dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu pemaparan penelitian sangatlah penting untuk mempertajam motede penelitian, memperkuat kerangka teori, dan memperoleh informasi penelitian sejenis yang telah dikakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti:

Awang Darmawan telah meneliti konflik Syiah Sampang. Dalam judul tesisnya “Konflik Sampang 2012 Dalam Perspektif Komunikasi (Studi Kasus Konflik Kelompok Syiah dan Kelompok Anti Syiah di Dusun Nangkernang, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura dalam Perspektif Komunikasi)”. Penelitian Awang di mulai sejak terjadinya konflik Syiah Sampang tahun 2012 sampai tahun 2013. Awang melihat konflik Syiah Sampang lebih cenderung gagalnya komunikasi yang dibangun oleh dua kelompok Syiah dan anti Syiah dalam menanggapi perbedaan cara pandang dalam menyakini sebuah ajaran agama Islam. Akibatnya kelompok anti Syiah yang mayoritas dianut oleh masyarakat Sampang menolak keberadaan kelompok Syiah yang dianggap telah keluar dari jalur Ahlul Sunnah. Misalnya, komonitas Syiah tidak mempercayai keaslian Al Quran berasal dari Nabi Muhammad, melainkan mereka mempercayai Al Qur’an yang asli dibawa Imam Mahdi.¹⁶ Tulisan Awang belum mampu memberi jawaban atas beberapa hal yang berkaitan dengan konflik Syiah Sampang. Sementara itu, pada tulisan ini penulis hendak mengeksplorasi lebih jauh tentang konflik Syiah Sampang masih terjadi.

Selain itu, Erni Suharti juga pernah meneliti konflik Syiah dan Sunni di Sampang dengan judul “Revitalisasi Nilai-nilai Agama Untuk Konflik Sosial di Sampang, Madura.”¹⁷ Penelitian ini di mulai tahun 2012-2013, Sampang, Madura. Tulisan Suharti hanya melihat keberadaan Syiah di Sampang bisa menghancurkan keberadaan faham Ahlulsunnah wal Jama’ah yang sudah lama berkembang di Sampang. Jadi penelitian Suharti hanya menitikberatkan pada perebutan jama’ah di daerah itu dan perbedaan pemahaman. Tulisan Suharti belum bisa menjawab permasalahan yang menyebabkan konflik Syiah Sampang masih persisten. Sementara itu, tulisan ini penulis hendak mengeksplorasi lebih jauh penyebab konflik Syiah-Sunni di Sampang masih terjadi.

Tulisan Ahmad Zainul Hamdi yang berjudul, “klaim *Religios Authority* di dalam Konflik Sunni-Syiah Sampang Madura”. Penelitian Hamdi beranjak dari kekerasan yang menimpa komonitas Syiah Sampang tahun 2011-2012. Dalam tulisan Hamdi bahwa konflik Syiah Sampang terjadi tidak lepas dari pengaruh konflik Syiah-Sunni

¹⁶Awang Darmawan, “Konflik Sampang 2012 Dalam Perspektif Komunikasi (Studi Kasus Konflik Kelompok Syiah dan Kelompok Anti Syiah di Dusun Nangkernang, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura dalam Perspektif Komunikasi)”, (tesis), 2013, Program Pasca Sarjana Ilmu Konomikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, hlm, 2.

¹⁷ Erni Suharti, “Revitalisasi Nilai-Nilai Agama untuk Konflik Sosial di Sampang, Madura, 2013, UIN Yogyakarta.

yang terjadi di Timur Tengah yang kemudian merembes ke Indonesia. Tulisan Hamdi ini juga membahas sejarah konflik, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, dan faktor-faktor yang melahirkan konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura. Konflik Sunni-Syiah di Sampang adalah konflik perebutan basis otoritas kepemimpinan agama. Para kyai Sunni/NU adalah kelompok superordinate yang selama ini menikmati posisinya sebagai pemimpin agama karena diakuinya nilai-nilai ke-Sunni-an/ke-NU-an sebagai nilai-nilai keagamaan bersama yang abshah. Sebagai *the rulling class*, mereka berusaha untuk tetap menjaga *status quo*. Kebencian yang disebarkan dengan menyatakan Syiah sebagai kelompok sesat adalah upaya untuk mendeligitimasi Syiah dalam rangka mengideologisasi nilai-nilai kelas penguasa. Tetap diakuinya nilai-nilai keagamaan *the rulling class* dengan sendirinya adalah pengakuan kepemimpinan kelompok tersebut. Menghakimi Syiah sebagai ajaran sesat dan mengusirnya adalah upaya *the rulling class* untuk tetap mempertahankan otoritas kepemimpinannya atas masyarakat. Tulisan Hamdi belum mampu menjawab permasalahan konflik Syiah Sampang secara konperensif, karena ia hanya mendiskripsikan konflik Syiah Sampang, Sementara itu, pada tulisan ini penulis hendak mengeksplorasi lebih jauh factor-faktor konflik Syiah Sampang masih terjadi.

Dari beberapa data karya ilmiah, penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu kaitannya dengan konflik Syiah dan anti Syiah di Sampang, maka dapat dikatakan bahwa permasalahan yang dicoba diangkat dalam tulisan ini belum pernah diteliti oleh orang lain. Tulisan ini hendak mengeksplorasi lebih jauh factor-faktor yang menyebabkan konflik Syiah Sampang masih terjadi.

F. Kerangka Pemikiran

Terdapat berbagai konsep yang peneliti gunakan untuk menganalisis kasus konflik Syiah Sampang.

F.1. Otoritas

Dalam melihat bagaimana para kyai/tokoh agama begitu berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Sampang. Dalam status hubungan sosial kyai/tokoh agama mempunyai otoritas sangat tinggi dalam masyarakat, sehingga mampu memobilisasi,

mengarahkan dan mensetting cara berpikir sesuai dengan kemauan yang dikehendakinya, meskipun cara dan prilakunya berlawanan dengan kelompok lain. Posisi tokoh agama sebagai penyanggah utamanya adalah kepercayaan dari pihak bawahan atas keabsahan kedudukan mereka sebagai bawahan.

Dalam pandangan Weber membedakan tiga jenis otoritas dalam masyarakat yang menjadi legitimasi kekuasaan, yaitu: otoritas tradisional, otoritas khrismatik dan otoritas legal-rasional.¹⁸

1. Otoritas tradisional berlandaskan atas kepercayaan kepada “kesucian aturan-aturan yang telah berabad-abad lamanya dan kekuasaan-kekuasaan.”¹⁹ Seorang pemimpin mempunyai keistimewaan-keistimewaan tertentu berdasarkan tradisi tradisional yang dimilikinya. Biasanya kepemimpinan dalam otoritas ini bersifat gerntokrasi²⁰ yaitu kepemimpinan yang dikuasai oleh orang-orang tua yang dianggap cukup arif meresapi tradisi-tradisi yang ada di masyarakatnya. Perintah seorang pemimpin dalam otoritas ini akan terlegitimasi dengan salah satu dari dua cara yaitu: (a) suatu perintah yang manifestasikan tradisi-tradisi yang ada di dalam masyarakat tersebut. Atau jika perintah tersebut tidak dilaksanakan maka akan membahayakan status tradisi-tradisi yang ada. (b) Dalam wilayah otoritas tradisional ini, maka mewajibkan kepatuhan “mutlak” dari masyarakat setempat, secara tidak terbatas.
2. Otoritas lega-rasional adalah Seorang yang memegang otoritas, melakukan tugasnya dengan kebijakan norma-norma yang tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi yang telah tertanam dalam konteks rasionalitas yang mempunyai maksud ataupun rasionalitas nilai. Mereka harus tunduk kepada otoritas, menuruti atasannya bukan karena mereka menerima norma-norma yang bersifat pribadi yang mendefinisikan otoritas itu; ‘dengan demikia, maka pribadi orang yang khas itulah yang otoritas, sang “yang paling atas” sendiri terbawahi oleh suatu orde (tata) yang tidak bersifat pribadi, dan sang paling atas itu mengarahkan tindakan-tindakanya kepada orde (tata) yang tidak bersifat pribadi itu dalam keputusannya dan printah-printahnya. Mereka harus tunduk kepada otoritas legal-rasional (atau hukum) tidak mempunyai kesetiaan yang bersifat pribadi kepada yang memerintahkannya,

¹⁸Doyle Paul Johson, *Teori Klasik dan Modern*, Jakarta, 2009, Pt. Gramedia Utama, hlm. 227-229.

¹⁹ Anthony Gidden, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Jakarta, 1986, UI Press, hlm. 192.

²⁰Gidden, *Ibid*, hlm. 228.

mereka itu menuruti perintah-perintah atasan hanya dalam lingkungan terbatas, dimana telah diciptakan dengan yurisdiksi sang pemerintah itu.²¹

3. Otoritas kharismatik, suatu sifat tertentu dari suatu kepribadian seorang individu berdasarkan mana orang itu dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai seorang yang mempunyai sifat-sifat gaib, sifat unggul atau paling sedikit dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar biasa.²² Ketaatan individu tidak kepada peraturan-peraturan atau tradisi tetapi kepada seseorang yang dianggap suci, pahlawan atau berkualitas luar biasa.²³

Menurut Weber antar tiga jenis otoritas- tradisional, karismatik, dan rasional legal. Sistem rasional-legal hanya dapat berkembang dalam masyarakat modern/maju sementara dalam sistem otoritas tradisional atau kharismatik akan mampu berkembang dalam masyarakat tradisional/terbelakang.²⁴

Nampak jelas bahwa teori Weber tentang otoritas sangat membatu dalam tulisan ini. Ketaatan dan kepatuhan masyarakat Sampang kepada kyai atau ulama, karena kyai atau ulama adalah sosok pemimpin kharismatik yang mempunyai otorita tertinggi dalam masyarakat Sampang, dengan implikasi keabsahan berupa pengabdian mereka kepada para kyai di daerah itu. Lamanya konflik Syiah-Sunni/NU di Sampang, meski pada akar rumput telah terjadi rekonsiliasi, tapi dalam pandangan para kyai di Madura bahwa rekonsiliasi ditingkat akar rumput tidak diakui keabsahannya, sehingga masyarakat Sunni/NU di Sampang tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali mengikuti kehendak para kyai atau ulama setempat. Hal tersebut sangat berimplikasi dalam proses rekonsiliasi Syiah dan anti Syiah di Sampang.

F.2. Prejudice terkait pelembagaan organisasi kelompok lain (others)

Dalam pengertian yang luas prasangka (*prejudice*) merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok lain. Menurut Mascionis prasangka adalah merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka

²¹Gidden, Ibid, hlm. 194.

²²Gidden, ibid, hlm. 192-198.

²³Anthony Gidden, Perbedaan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok Kuasaan dan Konflik, Jakarta, 1982, Rajawali Press, hlm. 197.te

²⁴George Ritzer, Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, Jakarta, 2004, Kencana, hlm. 38.

menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali. Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, rasa tau etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka.²⁵

Dengan begitu, prasangka sulit menerima perbedaan yang ada dalam hubungan antar kelompok. Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda dan berbeda keyakinan kelompok dianggap sebuah ancaman. Bahkan individu yang memiliki prasangka cenderung emosional terhadap cara pandang individu lain yang kontradiktif. Prasangka membuat jarak sosial yang saling menjauhi dan bahkan sampai kekerasan fisik (*physical attack*) terhadap kelompok luar.

Berdasarkan tingkatannya, prasangka berjenjang dari intensitas yang rendah menuju intensitas prasangka yang tinggi. Intensitas prasangka tentu saja tergantung pada pengetahuan dan keyakinan yang dibentuk oleh individu terhadap individu lain. Intensitas prasangka yang rendah biasanya ditandai dengan menyangkal perbedaan pandangan tentang suatu nilai dari kelompok lain. Dan bisa juga intensitas rendah diekspresikan dengan menghindari pertemuan dengan kelompok yang berbeda. Sedangkan intensitas tinggi dan terburuk dari ekspresi prasangka, yakni apabila perbedaan cara pandang sulit ditolerir sehingga ditempuh pemusnahan terhadap anggota kelompok yang dianggap berbeda.²⁶

F.3. Konflik

Dalam menjelaskan konflik Syiah Sampang Madura. Maka penelitian ini akan menggunakan teori konflik dari Lewis A. Coser. Coser mendefinisikan konflik sebagai situasi di mana sekelompok orang yang teridentifikasi (berdasarkan suku, etnis, bahasa, kebudayaan, agama, sosial, ekonomi, politik) secara sadar keterlibatan bertentangan satu atau lebih lain karena mereka berusaha mengejar tujuan yang bertentangan; dapat berupa perjuangan terhadap nilai-nilai, klaim terhadap status, kekuasaan, sumber-sumber yang terbatas ketersediaannya yang dalam prosesnya ditandai upaya pihak-

²⁵Larry A. Samovar, Rchaard E. Porter & Edwin R. Mc. Daniel, Komunikasi Lintas Budaya, Jakarta, 2010, Salemba Humanika, hlm. 207

²⁶Darmawan, Ibid, hlm, 16.

pihak terlibat untuk saling menetralsir, mencederai, bahkan mengiliminisasi posisi lawan.²⁷

Definisi ini menjelaskan bahwa konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber daya yang persediaannya tidak mencukupi, di mana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.²⁸ Coser berpendapat bahwa konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok.²⁹ Konflik rapat memperkuat hubungan kelompok dan mempertahankan keutuhan kelompok dan melindungi agar tidak melebur menjadi satu dalam masyarakat sekelilingnya. Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain. Konflik yang terjadi bertahun-tahun antara komunitas Syiah dan Sunni menurut Coser akan memperkuat identitas kelompok.

Coser membagi konflik menjadi dua, yaitu:

1. Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam berinteraksi dan umumnya ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya komunitas Sunni membakar rumah dan masjid komunitas Syiah.
2. Konflik Non-Realistis, konflik yang berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti telur atau santet. Coser menjelaskan bahwa ada suatu kemungkinan seseorang atau kelompok terlibat dalam konflik realistis tanpa sikap permusuhan atau agresi. Misalnya, Komunitas Syiah akan agresif melindungi kelompoknya, tetapi setelah berada di luar desa, komunitas

²⁷Vinsensio Dugis, Media Sebagai Mekanisme Resolusi Konflik, *Dinamika HAM*, volume 2, No 2. Januari-Juni.2002, hlm. 36.

²⁸Ahmad Zianul Hamdi, Klaim Religios Authority dalam Konflik Sunni-Syiah Sampang Madura, *Islamica*, Vol.6, No, 2, Maret 2012, hlm .228.

²⁹Erni Suharti, Revitalisasi Nilai-Nilai Agama Untuk Konflik Sosial di Sampang, Madura, 2013, UIN Yogyakarta, hlm. 8.

Syiah dan Sunni melupakan perbedaan dan berinteraksi atau berkomunikasi secara aktif.³⁰

Bila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intens, maka pemisahan (antara konflik realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa dalam hubungan begitu dekat, maka rasa kasih sayang sehingga semakin besar juga kecenderungan rasa benci, di mana ego dan alter secara total terlibat.³¹ Sedang pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan sesama penjual Sapi, rasa tidak suka dapat dengan bebas diapresiasi. Hal ini tidak terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan (komunitas Syiah dan anti Syiah) mengungkapkan perasaan bermusuhan. Karena solidaritas normatif berjalan bersama-sama dengan rasa kebencian yang menjadikan hubungan ini ambivalen.³² Gesekan antara Syiah dan anti Syiah menunjukkan bahwa adanya hubungan yang hidup, sedangkan tidak adanya gesekan dapat berarti penekanan masalah-masalah atau membiarkan. Hal ini berbahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas, maka akan seperti gunung es yang membahayakan, seperti yang terjadi pada Desember 2011 dan Agustus 2012.

Coser menjelaskan bahwa untuk meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok, peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat. Dalam struktur besar atau kecil, konflik *in-group* merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat, kuat dan stabil.³³

Definisi Coser tentang konflik sangat membantu menjelaskan bahwa perbedaan itu sendiri tidak dengan sendirinya melahirkan konflik. Konflik hanya terjadi jika ada pihak kepentingannya tidak terpenuhi. Dalam kasus Sampang, terlihat bahwa kyai-kyai Sunni/NU merasa berkurang legitimasi keagamaannya. Hal ini bisa dilihat pada upaya awal kyai di Sampang memaksa ustadz Tajul Muluk agar tetap berada dalam barisan

³⁰Suharti, Ibid, hlm. 9.

³¹Ahmad Ferdyan Saifuddin, Antropologi Kontemporer, Suatu Kritis Mengenai Pradigma, Jakarta, 2010, Kencana, hlm. 354.

³²Ibid, hlm 354.

³³ Suharti, Ibid, hlm. 10. Lihat Lebih Lanjut Lewis A. Coser, *Continuities in the of Social Conflict* (New York: Free Press, 1967), hal. 32-70.

NU. Andaikan ustadz Tajul Muluk mau menerima tawaran itu, maka berarti dia akan mengakui nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh kyai di Sampang, dan dengan sendirinya harus mengakui kepemimpinan kyai di Sampang.

G. Hipotesa

Dari permasalahan yang ada, kemudian didukung oleh pemikiran yang telah ditetapkan, maka Penulis menarik hipotesa sebagai berikut. Konflik Syiah Sampang masih terjadi disebabkan oleh:

1. Menguatnya pelembagaan Syiah di Sampang
2. Menguatnya otoritas ulama anti Syiah di NU
3. Adanya internasionalisasi Konflik Syiah di Sampang

H. Metode Penelitian

H. 1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sedangkan tipe studi kasus penelitian tergolong intrinsik, yang mana fokus membahas kasus secara mendalam, mulai dari faktor-faktor penyebab konflik sampai peluang meredam konflik ini dimasa mendatang. Oleh karena itu, metode ini memang dipandang paling tepat untuk mengetahui penyebab dan memahami proses konflik agama di Kabupaten Sampang.

Pengetahuan tersebut harus dicari karena baru pertama kali konflik kekerasan agama terjadi di Madura. Munculnya perbedaan terhadap kelompok pendatang dengan aliran Syiah, telah membangun pengalaman dan sikap pada kelompok dominan anti Syiah untuk mengusir dari Kabupaten Sampang. Perbedaan sikap (*standpoint*) dan prasangka diantara dua kelompok masyarakat tersebut berdampak pada hubungan yang tidak harmonis. Kelompok Syiah dianggap berada diluar struktur sosial.

Syarifudin Anwar penelitian studi kasus, merupakan penelitian yang akan fokus membongkar suatu kasus secara detail, yang bertujuan untuk mempelajari latar belakang, status, terakhir, dan interaksi yang terjadi pada suatu lingkungan sosial seperti

individu, kelompok, lembaga, atau komunitas pada keadaan sekarang.³⁴ Dan yang perlu diperhatikan dari studi kasus, peneliti harus memiliki daya tangkap yang kuat terhadap isu dan tidak bias dengan anggapan, sebelum menggali keterangan dari informan.³⁵ Dengan begitu peneliti fokus dan hati-hati terhadap isu yang berkaitan objek dilapangan.

Dengan ketentuan studi kasus tersebut, maka permasalahan ini akan dibongkar dari kedalaman menggali dan menganalisa keterangan informan atau narasumber. Selain itu, penelitian studi kasus ini tidak hanya terfokus pada terjadinya konflik saja, namun juga melihat asal mula faktor yang menyebabkan konflik dan kondisi terakhir dari hubungan kedua kelompok yang saling bertentangan.

H. 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek di Sampang Madura, Jawa Timur. Penelitian ini akan dilakukan ditempat terjadinya konflik aliran agama antara Syiah dan anti Syiah di NU, yaitu di Dusun Nangkernang, Desa Karanggayam, Kecamatan Omben. Dan tempat pengungsian Syiah di Siduarjo.

H. 3. Teknik Pengumpulan Data

Agar permasalahan dapat dipahami secara lengkap, maka untuk menerapkan metode studi kasus dibutuhkan data pendukung yang rinci, sehingga mampu mengungkap permasalahan objek yang diteliti. Dalam studi kasus terdapat beberapa cara untuk memperoleh data, yaitu; dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan.

Sedangkan penelitian ini menggunakan tiga cara untuk memperoleh data penting yang dibutuhkan, dan sesuai dengan akses data yang tersedia dilapangan. Adapun studi dokumen, wawancara mendalam, dan observasi langsung merupakan pilihan untuk menjadi teknik pengumpulan data dalam membedah studi kasus konflik Syiah dan anti Syiah. Berikut penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

³⁴ Syarifuddin Anwar, Metode Penelitian. Yogyakarta, 1998, Pustaka Pelajar, hlm. 8.

³⁵ Robert K Yin, Studi Kasus Desain dan Metode, Jakarta, 2012, Rajawali Pers, hlm. 70.

1. Metode Interview (wawancara)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*), cara mengumpulkan informasi melalui tatap muka secara langsung kepada informan yang kompeten, sehingga mendapat keterangan yang mendalam mengenai kasus atau objek yang diteliti.³⁶ Data informasi yang dimaksud dapat berupa penjelasan, perasaan, atau pengetahuan lengkap yang dimiliki informan mengenai konflik Sampang. Dalam penelitian ini, hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada aktor kelompok Syiah dan anti Syiah menjadi data primer.

2. Studi dokumen atau arsip-arsip penting

Pengumpulan data informasi penelitian melalui sumber-sumber hasil laporan, jurnal, buku, buletin, foto, dan dokumen-dokumen penting lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Pengumpulan data sekunder demikian dapat ditemukan dari laporan pengamatan lembaga swadaya masyarakat yang membantu penanganan konflik tersebut, seperti; *Center for Marginalized Communities Studies (CMars)* Surabaya, dan Lembaga Bantuan Hukum Surabaya. Selain itu, data-data dokumen juga bisa diperoleh dari birokrasi Pemerintahan bersangkutan yang menangani kasus konflik Sampang. Data dokumentasi tulisan atau gambar tersebut, dapat menjadi acuan penelitian dalam memahami konflik Syiah Sampang.

3. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung ditempat kejadian terjadinya konflik Syiah dan anti Syiah di Dusun Nangkernang, Kabupaten Sampang. Begitupun pengamatan langsung juga dilakukan di tempat pengungsian kelompok Syiah, sehingga dapat mengetahui langsung kondisi terkini pasca konflik. Pengamatan ini dapat membantu penelitian dalam mendeskripsikan situasi konflik. Dan Pengamatan ini menjadi penting, untuk mengetahui kondisi terkini penganut Syiah yang masih berada dipengunsian Sudoarjo. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan sistematis terhadap kejadian yang akan diteliti.³⁷ Dengan harapan observasi tersebut akan mendapatkan atau memperoleh gambaran secara jelas, detail, dan tentunya akurat, sesuai dengan realita.

³⁶ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta, 2007, Kencana Prenada Media, hlm. 100.

³⁷ Surisno Hadi, Metodologi Research, Yogyakarta, 1999, YPT Psikologi, hlm. 136.

H. 4. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpulkan maka akan dikategorisasi data yang terkait dengan dokumen konflik Syiah Sampang. Sedangkan teknik analisa dalam penelitian ini, yaitu mencari faktor-faktor penyebab konflik antara kelompok Syiah dan kelompok anti Syiah. Terjadinya konflik, juga menyertakan bagaimana peran tokoh agman/kyai. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mengetahui cara menangani konflik antara kelompok Syiah dengan kelompok anti Syiah. Konflik Syiah Sampang telah memunculkan gangguan, keresahan dan ancaman bagi masyarakat Madura umumnya dan khususnya bagi masyarakat Sampang.

H. 4.1. Limitasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan alur berpikir induktif, sehingga ada pembatasan dalam menganalisis objek penelitian pada konflik Sampang. Adapun limitasi tersebut yaitu:

1. Penelitian ini terbatas pada konflik antara Syiah dan Sunni (anti Syiah di NU) di Desa Karanggayam dan Desa Blu'uran Kabupaten Sampang Madura.
2. Jangkauan penelitian sejak terjadinya konflik Syiah Sampang tahun 2012 sampai tahun 2015.

I. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan tesis ini, penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagaimana yang tertulis dibawah ini:

Bab I: pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, kerangka pemikiran, argument pokok, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Akan menjelaskan mengenai dinamika kemunculan dan persoalan Syiah.

Bab III: Akan menjelaskan mengenai dinamika konflik Syiah Sampang.

Bab IV: Akan menjelaskan mengenai factor-faktor yang menyebabkan konflik Syiah Sampang persisten.

Bab V: Kesimpulan.